



PENGARUH FILM BISU PENDEK TERHADAP KETERAMPILAN BERCERITA SISWA KELAS IV SDN LIDAH WETAN II/462 SURABAYA

Ari Sabiilaa^{1*}, Wahyu Sukartiningsih²

^{1*,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 6 Mei 2025

Revisi 15 Mei 2025

Diterima 25 Mei 2025

Abstract

The unevenness in learning the four Indonesian language skills, particularly speaking skills, serves as the basis for this study. Students' reluctance to express their opinions, coupled with the dominant teacher-centered learning approach, results in less enthusiastic students and inadequate two-way communication. This study aims to investigate the effect of utilizing short silent films on students' storytelling skills. A quantitative approach, employing a quasi-experimental design and a nonequivalent control group design, was utilized. Pretest-posttest assessments, comprising three treatments, were conducted. The study involved 26 students from grade IV B and 25 students from grade IV C at SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya. The results indicate that both the experimental and control groups demonstrated a significant increase in storytelling skills. The posttest scores in the third week revealed a substantial difference, with the experimental group scoring 2.079 points higher than the control group. This finding confirms that utilizing short silent films is an effective method for enhancing students' storytelling skills, particularly in films with background sound, compared to the conventional direct learning method. The most superior speaking aspects among students were pronunciation, diction, intonation, and confidence.

Kata kunci:

Media pembelajaran film bisu, keterampilan berbicara, bercerita

Abstrak

Ketidakmerataan pembelajaran empat keterampilan berbahasa Indonesia, terutama pada keterampilan berbicara menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Siswa tidak berani menunjukkan pendapatnya, pembelajaran yang guru-sentris menjadikan siswa kurang antusias dan kurangnya komunikasi dua arah. Tujuan penelitian ini adalah menggunakan metode bercerita dengan media film bisu pendek untuk mengetahui pengaruh media film bisu pendek terhadap kemampuan bercerita siswa. Metode kuantitatif, model eksperimen semu, desain *nonequivalent control group design*, dan penilaian pretest-posttest 3 kali perlakuan digunakan pada penelitian ini. Terdapat 26 siswa kelas IV B dan 25 siswa kelas IV C SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya dilibatkan pada penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan keterampilan bercerita. Hasil skor posttest pada minggu ketiga menunjukkan selisih skor kelompok eksperimen mencapai 2.079 lebih besar daripada kelompok kontrol. Ini menegaskan bahwa penggunaan film bisu

pendek merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa secara signifikan khususnya pada film bisu dengan backsound daripada metode pembelajaran konvensional *direct learning* kelompok kontrol. Aspek berbicara yang paling unggul di kalangan siswa adalah lafal, diksi, intonasi dan keberanian daripada aspek lainnya.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

*Ari Sabiilaa

*ari.18017@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara sering menjadi momok bagi siswa sekolah dasar. Keterampilan berbicara adalah dapat mengemukakan pendapatnya secara tepat dan benar agar informasi yang disampaikan dapat dipahami ketika berinteraksi. Berbicara memiliki peranan penting dalam berkomunikasi dan sebagai pembentukan budaya. Komunikasi ini nantinya dapat menciptakan interaksi antar manusia diantaranya yaitu berbagi pengalaman, memengaruhi satu sama lain, hingga meningkatkan intelektual individu. Fauziyah (2024) menyatakan bahwa salah satu kebutuhan siswa yaitu kemampuan untuk berkomunikasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan mengembangkan siswa berkomunikasi dengan secara lisan dapat mempengaruhi potensi siswa. Pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru tidak menjamin pemerataan aspek bahasa Indonesia. Tidak semua guru mengerti bahwa literasi tidak hanya soal keterampilan menulis saja. Menurut penelitian oleh Sukartiningsih, et al (2019) mengenai kesiapan pembelajaran literasi pada kelas awal sekolah dasar, hampir semua guru tidak mengetahui arti dari literasi yang berkembang saat ini yang mana tidak hanya berhubungan pada keterampilan menulis saja.

Materi pembelajaran berbicara di kelas masih diabaikan karena adanya anggapan bahwa siswa telah lancar berbicara (Tambunan, 2018). Pemahaman tersebut akhirnya menyebabkan miskonsepsi pada definisi keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara secara aktif dan produktif sesuai tujuan penyampaian. Hal ini berpengaruh pada siswa yang menjadi kurang bisa berkonsentrasi saat berbicara, ditunjukkan dengan bahasa sehari-hari yang cenderung menggunakan bahasa daerah. Di sekolah, siswa

diajarkan secara monoton dan bersifat kontekstual membuat ruang siswa untuk berlatih berbicara menjadi terbatas. Permasalahan keterampilan berbicara siswa yang diidentifikasi oleh Octavia (2022) yaitu minat, tingkat kepercayaan diri dan konsentrasi siswa dalam berbicara, metode pengajaran yang monoton, kurangnya media interaktif dan kemampuan berbicara yang rendah ditandai dengan penguasaan kosa kata yang kurang dan kurangnya komunikasi dua arah. Hal ini didasari oleh faktor internal berupa kebiasaan sehari-hari siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dan bahasa populer yang terkadang memiliki tata bahasa yang tidak sempurna. Sementara Faktor eksternal kesulitan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara adalah guru sebagai pengajar kurang bereksplorasi terhadap metode dan media pengajaran pada keterampilan berbicara sehingga siswa cepat bosan karena kurang terlibat aktif.

Anak usia 7-11 tahun mengalami perkembangan berpikir secara logis terhadap suatu peristiwa konkret untuk memahami kesimpulan tertentu. Menurut teori perkembangan Jean Piaget, anak dengan usia 7-11 tahun telah memasuki tahap operasi konkret. Tahapan ini menunjukkan anak akan berpikir logis terhadap suatu peristiwa konkret atau nyata untuk memahami kesimpulan tertentu. Kemampuan untuk mempertahankan ingatan, melakukan pengurutan, klasifikasi, konversi, *decentering* dan *reversibility*. Selain itu hilangnya sifat egosentrisme sehingga anak dapat melihat peristiwa dari sudut pandang orang lain. Sejalan dengan perkembangan kognitif anak, menurut K. Eileen dan Lynn R. Marotz (2020:159-215) menyatakan perkembangan keterampilan berbicara anak umur 9-10 tahun mengacu pada anak yang senang berbicara tidak berhenti dan alasan yang jelas dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian, cara mengungkapkan emosi dengan kata-kata, memahami bahwa penggunaan bahasa adalah untuk berkomunikasi dua arah, sering menggunakan ucapan populer bersama teman sebayanya, mengenali beberapa kata yang memiliki arti ganda, menganggap permainan kata; candaan; dan tebak-tebakan sebagai sesuatu yang menghibur, memiliki pemahaman urutan tata bahasa tingkat tinggi, mengetahui ketika ada kalimat yang urutan tata bahasanya tidak tepat.

Perkembangan kebahasaan anak perlu diberi arahan supaya keterampilan berbahasa anak juga ikut berkembang. Arahan yang perlu siswa pahami tentang literasi adalah upaya pengembangan potensi manusia yang meliputi intelektual, emosional, bahasa, kecerdasan estetika, sosial, spiritual, dan kemampuan beradaptasi terhadap

perkembangan teknologi dan informasi (Sukartiningsih, 2020). Kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki anak juga harus seimbang antara kecerdasan kognitif, naturalis, interpersonal dan lain sebagainya sebagai pendukung perkembangan kemampuan berbahasa siswa sehingga dapat menguasai keterampilan khususnya berbicara sesuai dengan usianya. Sukartiningsih, et al (2022) mengemukakan bahwa diperlukannya bahan ajar yang tepat untuk menumbuhkan kecerdasan seragam siswa secara merata, khususnya kecerdasan naturalis yang menjadi landasan siswa dalam belajar. Salah satu bahan ajar yang digunakan dalam penelitian oleh Himatul Ulya dan Rofian (2019) menyatakan keunggulan media pembelajaran dari hasil penelitian pada media bercerita berbasis montase sederhana sangat baik dan layak untuk dijadikan sebagian pendamping bahan ajar utama. Penggunaan media film bisu dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan keterampilan berbicara pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh Rika Rindayanti, dkk (2020) dalam penelitian mengenai Pengembangan Media Film Bisu Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN Cibeureum sesuai dengan yang diharapkan yaitu mengembangkan media film bisu untuk menghasilkan siswa yang memahami jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa pada pelajaran IPS.

Media film bisu sebagai bahan pembelajaran untuk siswa sekolah dasar diharapkan meningkatkan kemampuan bercerita sehingga penelitian ini akan melihat seberapa berpengaruh media film bisu terhadap kemampuan berbicara. Perbedaan film bisu dengan film dengan dialog terletak pada proporsi suara dan ekspresi yang berbeda. Film bisu menonjolkan ekspresi dan gerak tubuh sebagai sarana komunikasi sedangkan film yang berdialog berkomunikasi secara gamblang. Hal ini menjadikan film bisu bisa membuat siswa fokus untuk menyusun cerita dengan gaya bahasa yang telah siswa pelajari di sekolah. Fokus penelitian ini pada pemanfaatan film bisu dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.

Media merupakan pendukung pembelajaran di sekolah dan media film bisu sebagai penunjang pembelajaran berbicara perlu pembelajaran yang tepat baik dari pengenalan literasi, pengenalan dan memperkaya kosa kata dan karakter, membangun ketertarikan terhadap menulis dan membaca, membentuk kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan komunikasi yang sopan dan efektif (Sukartiningsih,

2017). Pembelajaran keterampilan berbicara tidak hanya melalui penyampaian teori saja, sebaiknya dilakukan dengan banyak latihan salah satunya dengan cara bercerita. Pada film bisu, siswa diajak berfokus pada adegan-adegan yang bisa diceritakan kembali dengan bercerita. Media film bisu dipilih untuk merangsang kreativitas siswa menginterpretasi suatu cerita pada film bisu tersebut. Selain itu siswa dapat menceritakan kembali apa yang telah dilihat menjadi cerita yang runtut. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat dan menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri. Siswa diarahkan untuk bercerita tanpa perlu terdistraksi oleh proses penerimaan informasi melalui dialog dalam film.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan model eksperimen, jenis eksperimen yang dilakukan adalah eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Design model eksperimennya menggunakan *nonequivalent control group design*. Dua kelompok melakukan *pre-test*, kemudian kelompok eksperimen diberikan perlakuan selanjutnya kedua kelompok dilakukan *post-test*. Populasi yang digunakan adalah siswa dari SDN LidahWetan II/462, khususnya siswa kelas IV B dan kelas IV C yang berjumlah 51 siswa (IV B 26 siswa dan IV C 25 siswa). Sedangkan sampel yang digunakan diambil dengan cara *Non Probability Sampling* yang proses pengambilannya acak. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh yaitu semua anggota populasi. Kelas eksperimen terdiri dari siswa kelas IV B dan kelas kontrol terdiri dari siswa kelas IV C.

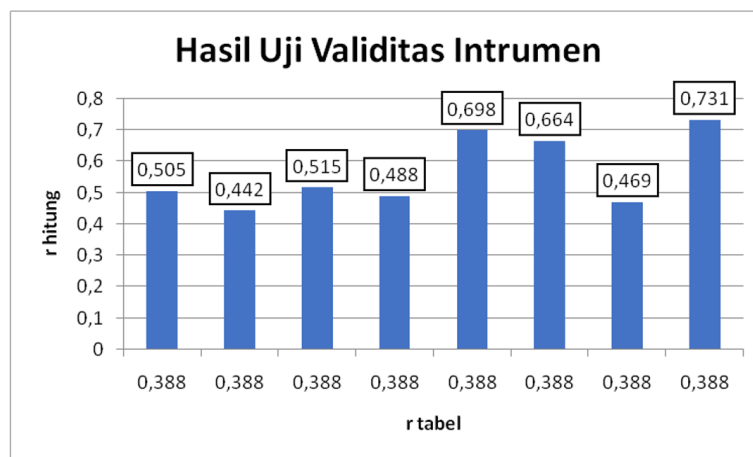
Teknik pengumpulan data menggunakan cara wawancara, observasi, tes (*pretest* dan *posttest*) dan dokumentasi. Wawancara dilakukan bersama guru dengan tujuan mengetahui kondisi awal kelas, hasil wawancara digunakan untuk menggambarkan kondisi siswa mengenai keterampilan kemampuan berbicara. Sedangkan tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan kognitif dan juga penguasaan keterampilan berbicara. Instrumen penelitian dilakukan dengan cara mewawancarai guru sebelum melakukan penelitian di kelas. Selain itu menyusun RPP yang digunakan untuk pembelajaran kelas eksperimen. Pada soal tes yang diujikan perlu adanya uji validasi dan uji reliabilitas. Sedangkan pada teknik analisis data, ketika tes normalitas sudah teruji normal maka uji selanjutnya adalah uji homogenitas menggunakan teori Levene. Uji terakhir

menggunakan uji hipotesis independen dan pepasangan. Tujuan uji-t independen mencari varians yang sama. Uji $-t$ dependen mengukur kesamaan dua variabel tersebut sudah berkaitan.

HASIL

1. Uji Validitas Instrumen

Grafik 1. Hasil uji validitas instrumen



Grafik 1 menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan dalam instrumen ini valid. Dengan demikian, setiap indikator tersebut mampu mengukur aspek keterampilan bercerita secara akurat.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

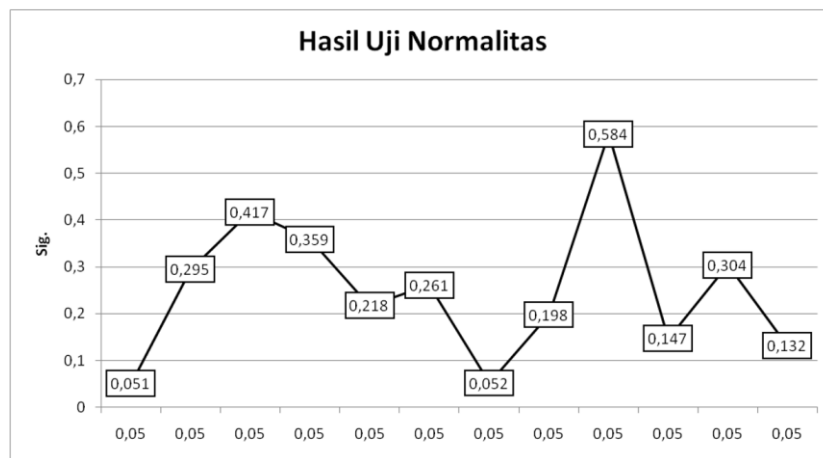
Tabel 1. Hasil uji reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Keterampilan bercerita	0.683	8	Reliabel

Tabel 1 menyajikan hasil nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.683 menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Artinya, 8 instrumen dapat diandalkan untuk mengukur keterampilan bercerita secara konsisten pada berbagai waktu pengukuran.

3. Uji Asumsi Normalitas

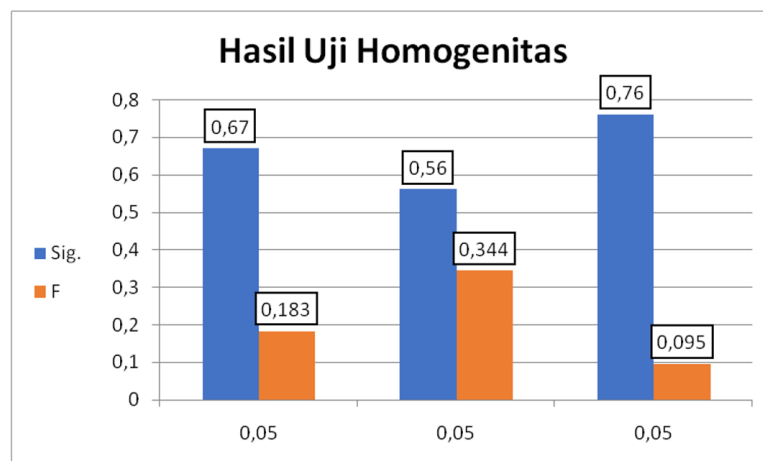
Grafik 2. Hasil uji asumsi normalitas (*Shapiro Wilks*)



Grafik 2 menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai Sig. $> 0,05$, sehingga data berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas

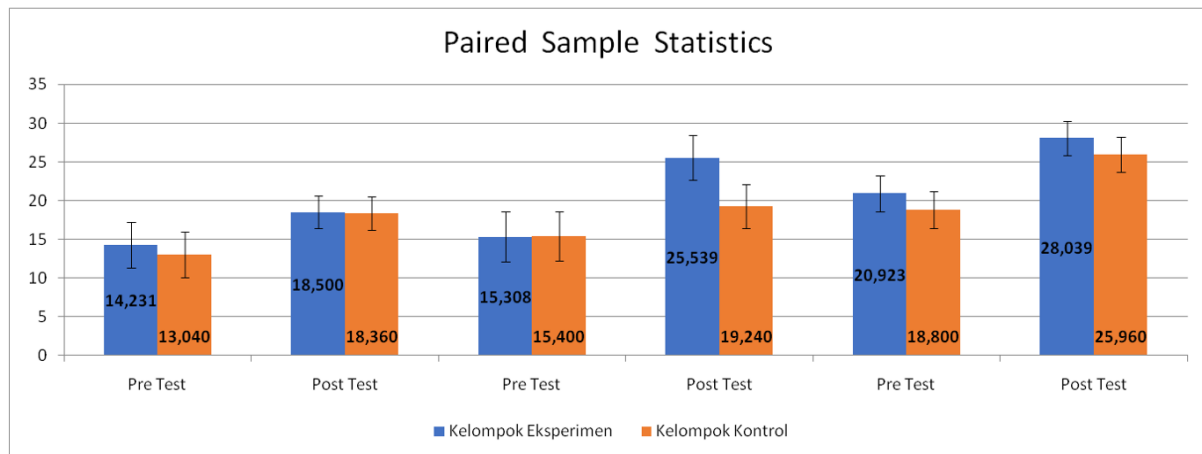
Grafik 3. Hasil Uji Homogenitas



Hasil uji homogenitas menunjukkan Sig. untuk setiap minggu $> 0,05$. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam varians antar kelompok, kesimpulannya data untuk keterampilan bercerita pada setiap minggu berdistribusi homogen.

5. Uji Hipotesis

a. Paired T-Test

Grafik 4. Statistik Deskriptif *Paired Sample Statistics*

Grafik 4 menunjukkan statistik deskriptif pada kelompok eksperimen, terdapat peningkatan signifikan dari *pretest* ke *posttest* di setiap minggu. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dalam keterampilan bercerita setelah penerapan media film bisu pendek. Sementara itu, kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan rerata nilai dari *pretest* ke *posttest*, meskipun peningkatannya tidak sebesar kelompok eksperimen.

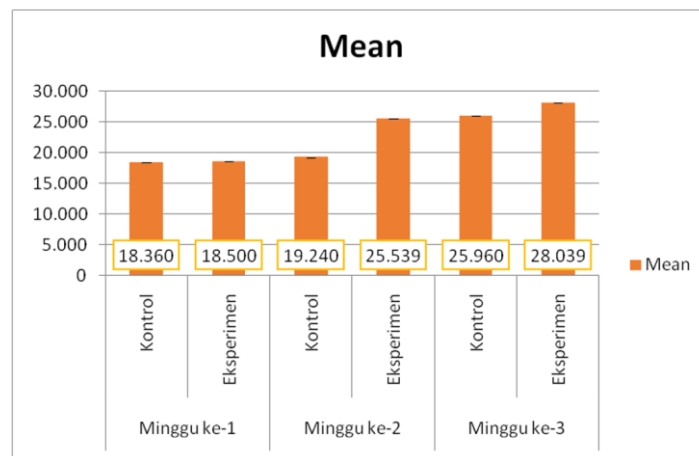
Tabel 2. Hasil Uji paired t-test

Kelompok Pengujian		Mean	Std. Deviation	t	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pair 1	Pretest14B - Posttest14B	-4.269	3.157	-6.896	0.000	Accepted
Pair 2	Pretest24B - Posttest24B	-10.231	3.713	-14.051	0.000	Accepted
Pair 3	Pretest34B - Posttest34B	-7.115	2.762	-13.138	0.000	Accepted
Pair 4	Pretest14C - Posttest14C	-5.320	2.594	-10.256	0.000	Accepted
Pair 5	Pretest24C - Posttest24C	-3.840	3.508	-5.473	0.000	Accepted
Pair 6	Pretest34C - Posttest34C	-7.160	3.223	-11.106	0.000	Accepted

Tabel 2 menunjukkan bahwa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan keterampilan bercerita. Namun, peningkatan pada kelompok eksperimen yang menggunakan media film bisu pendek jauh lebih besar dibanding kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

b. Independent sample t-test

Grafik 5. Group Statistics



Tabel 3. Hasil Uji Independent Sample T-Test

Test	Mean difference	t-test for Equality of Means			Keterangan
		t	df	Sig. (2-tailed)	
Minggu ke-1	-0.140	-0.223	49	0.825	Rejected
Minggu ke-2	-6.298	-8.043	49	0.000	Accepted
Minggu ke-3	-2.078	-3.105	49	0.003	Accepted

Hasil uji mengindikasikan nilai signifikansi pada minggu pertama lebih besar dari 0.05 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, sementara pada minggu kedua dan ketiga terdapat perbedaan signifikan antara rerata skor posttest kelompok kontrol dan eksperimen.

PEMBAHASAN

Penelitian yang diadakan di SDN Lidah Wetan II/462 pada kelas IVB dan IVC, menunjukkan media film bisu pendek memberi pengaruh yang signifikan pada keterampilan bercerita siswa kelas IVB. Sebelum peneliti melakukan intervensi kepada siswa, guru diwawancarai mengenai teknis dan manajemen kelas, mulai dari jumlah kelas, jumlah siswa, persiapan RPP, media, dan model pembelajaran. Menurut penelitian oleh Sukartiningsih, et al (2019) mengenai kesiapan pembelajaran literasi pada kelas awal sekolah dasar, hampir semua guru tidak mengetahui arti dari literasi

yang berkembang saat ini yang mana tidak hanya berhubungan pada satu saja. Hal ini dibuktikan pada siswa kelas IVC yang menjadi kelompok kontrol yang menggunakan dan mengutamakan membaca sekaligus berbicara dan mendengarkan guru bercerita sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia. Lanjutan dari pembelajaran membaca adalah memberikan pertanyaan dan dijawab oleh siswa atau menceritakan kembali sesuai teks. Guru menganggap bahwa siswa yang menjawab dengan benar dan menceritakan kembali sesuai teks merupakan suatu keterampilan berbicara. Padahal siswa hanya mengandalkan ingatannya saja terhadap alur cerita yang didengarnya dari guru atau membaca teks cerita. Jika guru yang bercerita maka akan menyebabkan siswa pasif karena hanya guru yang menunjukkan kemampuan literasinya dan siswa cenderung hafal isi daripada intisari cerita. Hal ini menimbulkan miskonsepsi pada definisi dan cakupan keterampilan berbicara menunjukkan kebenaran teori yang dikemukakan oleh Tambunan (2018) tentang materi pembelajaran berbicara di kelas tidak terlalu diperlukan karena ada anggapan anak yang sudah bisa berbicara dianggap lancar berbicara sehingga tidak perlu diberi pembelajaran khusus soal berbicara. Sejalan dengan penuturan Sa'adi, et al (2021) yang memiliki permasalahan yang sama, siswa terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisari cerita, hanya guru yang dapat berlatih dalam bermain kata-kata atau kalimat ketika bercerita. Siswa menjadi lebih sulit untuk mengungkapkannya secara spontan sehingga siswa canggung dan kurang lancar untuk menceritakannya kembali.

Metode pembelajaran tersebut menimbulkan permasalahan belajar berbicara siswa. Octavia (2022) mengidentifikasi permasalahan keterampilan berbicara siswa yaitu, siswa ada pada tingkat kepercayaan diri, keberanian dan konsentrasi yang rendah merupakan kesulitan yang paling terlihat. Siswa yang kurang antusias terhadap suatu topik pembicaraan dan lebih memilih untuk menggunakan media yang sudah biasa dipakai menunjukkan bahwa siswa kurang minat dan media yang kurang interaktif disertai kebiasaan siswa menggunakan bahasa daerah pada sebagian besar komunikasinya menjadi permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa berbicara dengan suara yang sangat pelan, gugup, dan dengan jeda yang lama sebab siswa tidak menguasai topik yang akan diceritakan. Setelah mengetahui kondisi kelas, peneliti menyiapkan waktu, media film bisu, materi, RPP, dan aspek penilaian untuk melakukan observasi secara langsung. Instrumen penilaian menggunakan skala likert

berupa 8 aspek, meliputi lafal, diksi, intonasi, kelancaran, penalaran, volume, keberanian, dan mimik&gerak. Aspek-aspek tersebut merupakan pengembangan dari rubrik penilaian Marzuqi (2019) pada aspek kebahasaan dan non-kebahasaan. Penilaian dilakukan sebanyak tiga kali intervensi tiap kelasnya. Tes keterampilan bercerita menggunakan pretest-posttest per pertemuan.

Pada kelas eksperimen (IVB) diberikan tiga film dengan tema berbeda. Kelas kontrol (IVC) diberikan buku bacaan. Pemberian intervensi sebanyak 3 kali yang dilakukan pada kelas eksperimen adalah berdasarkan penelitian oleh Rika Rindayanti (2020), pembelajaran yang tercipta efektif dan menyenangkan dilakukan dengan interaksi aktif yang melibatkan siswa dan peneliti disetiap kegiatan sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam memahami materi. Keakuratan hasil penelitaian ini didasarkan pula dengan durasi dan frekuensi waktu interaksi peneliti dengan siswa. Interaksi yang dimaksud adalah ketika siswa sedang dan/atau selesai menceritakan film yang telah ditonton, terdapat diskusi baik dengan peneliti atau teman sekelasnya guna mengembangkan spontanitas keterampilan berbicara. Hasil tes menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar kelompok pada minggu kedua dan ketiga. Peningkatan keterampilan berbicara yang lebih menonjol ada pada kelas eksperimen. Tanda peningkatan keterampilan berbicara pada kelas eksperimen terlihat pretest kedua dan ketiga, siswa mengalami perubahan keberanian dan kepercayaan diri yang ditandai dengan siswa yang lebih rileks saat berbicara di depan kelas. Antusiasme siswa terhadap media film bisu menunjukkan bahwa terdapat efektivitas dari pemberian media film bisu dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Akhlaq (2023) menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran bercerita dapat menciptakan suasana menarik dan saat siswa aktif maka siswa juga menjadi lebih berani dalam melakukan bercerita. Film bisu merupakan salah satu cara menghidupkan suasana kelas yang asyik dan menarik sehingga mendapatkan antusiasme siswa dalam belajar berbicara. Sebelum diberikan film bisu, siswa biasanya menggunakan buku bacaan sebagai bahan untuk pembelajaran keterampilan berbicara. Buku bacaan merupakan teks kontekstual yang membatasi ekspresi siswa dalam mengungkapkan sesuatu.

Perkembangan keterampilan berbicara siswa pada usia 9-10 tahun menurut K. Eileen dan Lynn R. Marotz (2020:159-215) adalah siswa senang berbicara untuk

mendapatkan perhatian dengan menunjukkan emosinya melalui kata-kata, mengungkapkan sesuatu dengan tujuan hiburan, dan dapat mengidentifikasi kata dengan arti ganda, serta mengetahui urutan tata bahasa tingkat tinggi dan ketika ada kalimat yang urutan tata bahasanya tidak tepat. Selain itu, siswa juga suka menggunakan kata-kata populer dengan teman sebayanya. Film bisu dipilih karena memiliki visual secara alami sehingga terdapat dinamika emosi serta kronologi cerita yang bisa dijadikan latihan berbicara. Siswa juga masih membutuhkan arahan guru mengenai penggunaan Bahasa Indonesia yang benar karena masih terdapat sisipan bahasa daerah dan bahasa populer pada prakteknya. Menurut Nur Ika Pramestia (2022) film bisu yang lebih menonjolkan citra visual interaktif dapat meningkatkan keterampilan siswa dan jenis film ini menggambarkan perjuangan intrapersonal, interaksi interpersonal, dan masalah sosial sehingga memicu perkembangan moral siswa. Hal tersebut memang memberikan efek berupa ungkapan empati siswa terhadap cerita pada film yang ditayangkan.

Pengaruh besar media film bisu terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ditandai dengan siswa yang menonton film dapat mengembangkan cerita dari film yang sudah ia tonton dan menginterpretasikannya sesuai dengan apa yang dilihat sehingga siswa secara alami mengungkapkan kata kerja, deskripsi suatu benda atau satu kesatuan kalimat yang telah siswa pelajari sebelumnya. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Istova, M., & Hartati, T. (2016), terdapat peningkatan keterampilan berbicara pada kelas yang menggunakan media film animasi islami berupa kemampuan kognitif siswa yang mengalami peningkatan terhadap perubahan sikap yang baik pada pembelajaran menggunakan media. Hal tersebut juga terbukti pada penelitian ini, hanya saja perbedaan pada penelitian ini ada pada pemilihan media film bisu dan tema yang berbeda. Sehingga sikap yang ditunjukkan yaitu siswa menjadi lebih disiplin berada di tempat duduknya masing-masing untuk menyimak cerita yang ditayangkan, siswa yang mengamati sikap dan ekspresi tokoh menjadikan siswa lebih empatik dan mengerti sebab-akibat dari yang ditimbulkan, dan penalaran siswa yang kronologis dengan menunjukkan detail-detail cerita secara teliti. Kelas pun menjadi lebih kondusif karena adanya film tanpa suara yang mengalihkan perhatian siswa sepenuhnya. Meskipun terkadang masih ada siswa yang berbicara, namun masih relevan dengan film yang sedang ditontonnya. Namun penggunaan media film bisu juga memiliki kendala yaitu keterbatasan eksplorasi indera manusia yang terbatas pada visual saja, tetapi hal ini

dapat diatasi dengan metode pembelajaran yang cocok dengan media yang digunakan seperti menggunakan metode studi kasus, diskusi, maupun demonstrasi. Tentu pendekatan metode yang berbeda akan menghasilkan hasil pembelajaran yang berbeda pula dan memerlukan arahan guru agar sesuai. Pada penelitian ini menggunakan metode diskusi yang hasilnya adalah spontanitas dan antusiasme siswa dalam bercerita.

Media merupakan pendukung pembelajaran di sekolah dan media film bisu sebagai penunjang pembelajaran berbicara perlu aspek yang membentuk kepercayaan diri dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang sopan dan efektif (Sukartiningsih, 2017). Oleh karena itu, pemilihan film juga perlu diperhatikan agar menimbulkan persepsi yang benar. Film bisu yang dipilih yaitu film berjudul “Preheated” dengan tema kasih sayang ayah dan anak menunjukkan siswa kesulitan mengidentifikasi maksud cerita, tetapi dapat mengidentifikasi sikap yang diperankan oleh para tokoh. Film “The Pear Story” dengan tema menolong teman menunjukkan siswa berfokus pada akhir cerita yang memberikan alur yang kompleks daripada prolog cerita yang cenderung lambat. Film ini merupakan satu-satunya film tanpa background menunjukkan bahwa ketidakhadiran background mungkin menantang siswa untuk lebih fokus pada narasi visual, sehingga memperkuat rasa ingin tahu mereka. Pada film “One Small Step” bertema menggapai cita-cita, siswa menunjukkan rasa empatinya karena sudah mengetahui maksud dari cerita tersebut sehingga hal yang diceritakan pun lebih runut. Film yang disertai background mengindikasikan bahwa kombinasi antara tema yang inspiratif dan dukungan audio visual efektif menimbulkan dinamika pengalaman menonton berupa kesan terhadap cerita yang dapat meningkatkan keterampilan bercerita.

SIMPULAN

Peningkatan keterampilan bercerita yang ditunjukkan siswa kelas IV fase B dapat disimpulkan bahwa media film bisu yang dibuat dengan tema dan background memberi pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (*direct learning*). Intervensi di kelas perlu memperhatikan model pembelajaran yang sesuai dengan metode pembelajaran bercerita. Demikian media film bisu dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pembelajaran keterampilan bercerita siswa. Kelas dapat dikondisikan tertib dan tenang terlebih dahulu sehingga

pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Durasi film bisu pendek perlu diperhatikan menyesuaikan tingkat fokus siswa agar pembelajaran lebih efektif. Dokumentasi perlu dikumpulkan selengkap dan sedetail mungkin. Penerapan media film bisu lebih efektif digunakan apabila siswa sudah menguasai banyak kosa kata dan memiliki kemampuan literasi yang baik.

REFERENSI

- Akhlaq, M. Z. T. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sdn 1 Menganti Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
- Diana, N., & Sukartiningsih, W. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Film Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV SDN Tenggulunan Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 257–266.
- Fauziyah, N. (2024). Improving Letter Recognition Skills in Children Aged 4-5 Years Through Flash Card Media: Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Usia 4-5 tahun melalui Media Flash Card. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 3(2), 67–82.
- Istova, M., & Hartati, T. (2016). Pengaruh Media Film Animasi Fiksi Islami untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 72-86.
- Mardison, S. (2017). Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2).
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116-152.
- Marzuqi, M. I., & others. (2019). The Effect of problem-based learning models through map media on spatial intelligence and problem solving skills. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 2(2), 77–86.
- Nugraha, M. F., Rindayanti, R., & Nurfitriani, M. (2020). Pengembangan Media Film Bisu (Visual Gerak) Pada Mata Pelajaran IPS Materi Jenis-Jenis Pekerjaan Kelas

IV Di SDN Cibeureum. *Cendekiawan*, 2(1), 13–19.

Octavia, T. N. I. (2022). Analisis Permasalahan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Sekolah Dasar.

Sa'adi, A., & Wiranti, W. (2021). Efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami isi bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 1(2), 53-62.

Sukartiningsih, S. (2020). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Bentuk Aljabar Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share dengan Love Notes Peserta Didik Kelas VII. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 170–181.

Sukartiningsih, Y. N. N. T., Edi, H. J., & Siampa, J. P. (2019). Formulasi sediaan gel ekstrak etanol daun kaliandra (*Calliandra surinamensis* Benth) sebagai antibakteri. *Pharmacon*, 8(4), 801–808.

Sukartiningsih, W., Mariana, N., & Mursyidah, R. W. (2023, February). Building Naturalist Intelligence Through Integrated Threaded Material And Team Teaching Model. In *Iconvet 2022: Proceedings Of The 5th International Conference On Vocational Education And Technology*, Iconvet 2022, 6 October 2022, Singaraja, Bali, Indonesia (P. 297). European Alliance For Innovation.

Tambunan, H. (2018). Impact of heuristic strategy on students mathematics ability in high order thinking. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 13(3), 321–328.

Ulya, H., & Rofian, R. (2019). Pengembangan Media Story Telling Berbasis Montase Sederhana Sebagai Suplemen Bahan Ajar Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 140–149.